

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker payudara merupakan salah satu bentuk keganasan yang ditandai oleh pertumbuhan sel abnormal di jaringan payudara. Sel-sel ini berkembang secara tidak terkendali dan agresif, hingga akhirnya mengganggu serta merusak sel-sel normal di sekitarnya. Kondisi ini menjadikan kanker payudara sebagai penyakit yang sangat ditakuti, khususnya di kalangan perempuan, mengingat dampak fisik maupun psikologis yang dapat ditimbulkannya (Wahida, 2022). Kanker ini bukan hanya menimbulkan beban individu, tetapi juga menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat secara global. Menurut data dari Global Burden of Cancer Study (Globocan), kanker payudara menempati urutan kedua setelah kanker paru sebagai jenis kanker dengan insiden terbanyak di dunia. Studi oleh Bray et al. (2018) mencatat bahwa di tahun yang sama, kasus kanker di Amerika mencapai 3.792.000, di Eropa 4.230.000, Oceania 252.000, dan Asia menyumbang angka tertinggi dengan 8.751.000 kasus. Di antara jenis kanker yang paling umum, kanker paru tercatat dengan insiden 11,6% (setara dengan 2,094 juta kasus baru), disusul oleh kanker payudara dengan angka yang sangat dekat yaitu 11,6% juga dan jumlah kasus baru sebesar 2,089 juta (Bray et al., 2018).

Dalam penanganan kanker, terdapat empat pendekatan utama yang biasa digunakan, yakni pembedahan, terapi radiasi (radioterapi), terapi hormonal, dan kemoterapi (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Untuk kasus kanker payudara, kemoterapi merupakan salah satu intervensi terapi yang paling lazim diberikan setelah prosedur pembedahan. Hal ini disebabkan oleh efektivitas kemoterapi

dalam membunuh sel-sel kanker yang tersisa atau yang berisiko menyebar ke bagian tubuh lain (Kemenkes RI, 2018). Kemoterapi bekerja dengan menargetkan dan menghancurkan sel-sel yang mengalami pembelahan cepat. Akan tetapi, mekanisme kerja ini bersifat non-selektif, sehingga tidak dapat membedakan secara akurat antara sel kanker dan sel sehat. Akibatnya, kemoterapi juga merusak berbagai jaringan tubuh normal, terutama yang juga memiliki tingkat regenerasi tinggi seperti sel rambut, kulit, sumsum tulang, dan sistem pencernaan (Hima, 2021).

Efek samping dari kemoterapi tidak bisa diabaikan karena berdampak langsung pada kualitas hidup pasien. Beberapa efek yang umum dijumpai antara lain kehilangan nafsu makan (anoreksia), penurunan berat badan ekstrem (kaheksia), radang mukosa mulut (mukositis), mual, muntah, diare, serta gangguan darah seperti leukopenia dan anemia. Bahkan, perubahan pada persepsi rasa makanan juga sering dikeluhkan pasien, yang semakin memperburuk kondisi nutrisi mereka (Hima, 2021).

Penurunan status nutrisi selama menjalani kemoterapi telah menjadi perhatian dalam beberapa penelitian sebelumnya. Made et al. (2020) dalam studi yang dilakukan di RSUP Sanglah Denpasar menemukan adanya korelasi negatif yang kuat dan signifikan antara frekuensi pemberian kemoterapi dengan status nutrisi pasien kanker. Artinya, semakin tinggi frekuensi kemoterapi yang diterima, maka semakin buruk status nutrisi pasien tersebut, dan sebaliknya. Sementara itu, penelitian lain oleh Hidayat et al. (2020) yang dilakukan di RSUP Fatmawati juga mendukung temuan ini. Mereka melaporkan adanya hubungan antara tingkat asupan energi dengan status gizi pada pasien kanker payudara stadium II dan III.

Kedua penelitian ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap asupan gizi sebagai bagian dari perawatan pasien kanker.

Lebih lanjut, studi oleh Kogawa et al. (2018) menekankan bahwa ketidakmampuan untuk mempertahankan berat badan normal selama kemoterapi berkorelasi dengan angka kelangsungan hidup yang lebih buruk. Dalam konteks ini, berat badan pasien menjadi indikator klinis penting dalam menilai keberhasilan terapi dan prognosis jangka panjang. Oleh karena itu, mempertahankan status gizi dan indeks massa tubuh (IMT) yang stabil selama terapi menjadi prioritas penting dalam tata laksana pasien kanker payudara.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis memandang penting untuk mengevaluasi hubungan antara pelaksanaan kemoterapi dengan indeks massa tubuh pada pasien kanker payudara di RSUD dr. Soewandhie. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dampak terapi terhadap status gizi pasien dan mendukung pengembangan strategi perawatan yang lebih menyeluruh dan terintegrasi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kemoterapi terhadap indeks massa tubuh pada pasien dengan kanker payudara di RSUD Dr. Soewandhie?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kemoterapi terhadap indeks massa tubuh pada pasien dengan kanker payudara di RSUD Dr. Soewandhie

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis Gambaran IMT Pasien saat dilakukan Kemoterapi pada pasien Kanker Payudara
2. Mengetahui karakteristik pasien kanker payudara di RSUD Dr. Soewandhie Surabaya
3. Menganalisis hubungan antara Kemoterapi terhadap IMT Pasien Kanker payudara yang menerima kemoterapi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengaruh kemoterapi terhadap IMT pada pasien kanker payudara sehingga dapat mengedukasi masyarakat dalam mewaspadaai efek samping dari kemoterapi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk peneliti, dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang kanker payudara dan dapat membantu edukasi lingkungan sekitar tentang kemoterapi dan Kanker Payudara.
2. Untuk masyarakat, dapat memberikan pengetahuan dan edukasi dalam mewaspadaai Efek Samping dari kemoterapi